

***Development Strategy of the Lok Baintan Floating Market Toward
Achieving an Independent Village in the Lok Baintan Floating Market Area,
Banjar Regency, South Kalimantan***

**Strategi Pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan Terhadap
Pencapaian Desa Mandiri di Kawasan Pasar Terapung Lok Baintan
Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan**

Nooryani Oktavia¹, Noor Rahmini², Saipudin³, Syahrial Shaddiq⁴

Program Studi Magister Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,
Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

¹oktavianooryani@gmail.com, ²noorrahmini@ulm.ac.id

Abstract

The Lok Baintan Floating Market is strategically located as a cultural tourism destination along the river, with the potential to enhance the development of self-sufficient villages; however, its management has not yet fully incorporated economic, social, and environmental aspects. This study aims to: (1) identify both internal and external factors affecting the growth of the Lok Baintan Floating Market; (2) analyze the strengths, weaknesses, opportunities, and threats related to the development of the floating market in relation to self-sufficient villages; and (3) develop strategies for floating market growth that will aid in achieving a higher self-sufficient village status based on the Village Development Index (IDM). The research employs a descriptive qualitative method, gathering primary data through in-depth interviews, questionnaires, participatory observations, and documentation from various stakeholders. This data is then analyzed using a SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis. The study's findings indicate that the uniqueness of river culture, the presence of local resources, and supportive policies are significant strengths. In contrast, constraints in innovation, infrastructure, and digital marketing are notable weaknesses. There are substantial opportunities arising from the independent village program, the growth of sustainable tourism, and partnerships among BUMDes (Village Owned Enterprises), government entities, and academic institutions. On the other hand, the principal threats include environmental degradation of the river, competition from modern marketplaces, and the potential for flooding. Overall, the strategic status of the Lok Baintan Floating Market falls within the aggressive quadrant, leading to the recommendation of an expansive development strategy that involves enhancing the branding of river cultural tourism, boosting human resource capabilities and technological skills, fortifying institutions based on Community-Based Tourism, and implementing environmentally sustainable practices led by the community. These strategies have been demonstrated to enhance the village's economic, social, and environmental resilience while preserving its sustainable self-reliance.

Keywords: *Floating Market, Self-Reliant Village, Development Strategy, Village Development Index (IDM), Community-Based Tourism, SWOT.*

Abstrak

Pasar Terapung Lok Baintan memiliki posisi strategis sebagai destinasi wisata budaya sungai yang berpotensi mendorong pencapaian desa mandiri, namun pengelolaannya belum sepenuhnya integratif terhadap dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan; (2) menganalisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pengembangan pasar terapung menuju desa mandiri; dan (3) merumuskan strategi pengembangan pasar terapung untuk mendukung peningkatan dan pemantapan status desa mandiri berdasarkan Indeks Desa Membangun IDM. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, kuesioner, observasi partisipatif dan studi dokumentasi terhadap berbagai pemangku kepentingan. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keunikan budaya sungai, ketersediaan sumber daya lokal dan dukungan kebijakan menjadi kekuatan utama, sementara

keterbatasan inovasi, infrastruktur dan digitalisasi pemasaran masih menjadi kelemahan signifikan. Peluang besar datang dari program desa mandiri, pengembangan wisata berkelanjutan dan kolaborasi BUMDes, pemerintah dan akademisi, sedangkan ancaman utama berupa degradasi lingkungan sungai, persaingan dengan pasar modern dan risiko banjir. Secara keseluruhan, posisi strategis Pasar Terapung Lok Baintan berada pada kuadran agresif sehingga direkomendasikan strategi pengembangan yang ekspansif melalui penguatan branding wisata budaya sungai, peningkatan kapasitas SDM dan teknologi, penguatan kelembagaan berbasis *Community-Based Tourism*, serta pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. Strategi tersebut terbukti mendukung peningkatan ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan desa serta mempertahankan status desa mandiri secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Pasar Terapung, Desa Mandiri, Strategi Pengembangan, IDM, Pariwisata Berbasis Komunitas, SWOT

1. Pendahuluan

Industri pariwisata di Indonesia saat ini sedang mengalami pertumbuhan yang signifikan. Sektor ini masih menunjukkan potensi yang menjanjikan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat, serta pihak swasta, berbagai manfaat dapat diberikan kepada banyak pihak terkait. Hal tersebut dapat memberikan keuntungan bagi pengembangan berbagai sektor sebagai aset berharga bagi pemerintah dan masyarakat, sekaligus sebagai sumber pendapatan yang potensial di masa mendatang melalui objek-objek wisata (Alfandi Aditya et al., 2023).

Pasar Terapung adalah pasar tradisional unik di mana transaksi jual beli dilakukan di atas perahu kecil yang dalam bahasa Banjar disebut jukung, yang mengapung di sungai. Pasar ini diperkirakan telah ada sejak abad ke-14 dan berfungsi sebagai bukti sejarah yang menggambarkan budaya kehidupan di sungai di Kalimantan Selatan. Keberadaannya telah bertahan sejak era Kesultanan Banjar dan juga menjadi daya tarik budaya dan wisata yang memanfaatkan potensi sungai sebagai jalur transportasi dan interaksi ekonomi. Kondisi geografis Kalimantan Selatan yang dikelilingi sungai termasuk sungai Martapura. Sungai sebagai unsur utama dan syaraf kehidupan sosial, budaya dan ekonomi yang mana sungai sebagai sarana transportasi utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat tempo dulu menjadi warisan budaya yang masih hidup.

Peran pasar terapung dapat dijadikan sebagai penggerak ekonomi desa, di mana sebagian besar warga menggantungkan pendapatan mereka dari aktivitas perdagangan di pasar tersebut, baik sebagai pedagang hasil bumi, makanan tradisional, maupun penyedia jasa transportasi air untuk wisatawan. Pasar ini menjadi penggerak utama ekonomi warga karena banyak hasil bumi dan perkebunan yang diperdagangkan secara langsung di atas sungai Martapura. Selain itu, pasar ini juga menjadi wadah bagi pengembangan ekonomi kreatif berbasis potensi lokal, seperti produk makanan khas, kerajinan tangan dan buah tangan yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat desa.

Tabel 1. Status Indeks Desa Membangun Tahun 2024

Nama Kabupaten	Nama Kecamatan	Nama Desa	IKS	IKE	IKL	NILAI IDM	Status IDM
Banjar	Sungai Tabuk	Sungai Bakung	0,8400	0,8833	0,8000	0,8411	Mandiri
Banjar	Sungai Tabuk	Sungai Tandipah	0,8400	0,7833	0,9333	0,8522	Mandiri
Banjar	Sungai Tabuk	Lok Baintan	0,8857	0,7500	0,9333	0,8563	Mandiri
Banjar	Sungai Tabuk	Sungai Pinang Lama	0,7829	0,7000	0,8667	0,7832	Maju

Banjar	Sungai Tabuk	Sungai Tabuk Kota	0,9029	0,7333	0,9333	0,8565	Mandiri
Banjar	Sungai Tabuk	Sungai Tabuk Keramat	0,8629	0,7333	1,0000	0,8654	Mandiri
Banjar	Sungai Tabuk	Sungai Pinang Baru	0,8229	0,6167	1,0000	0,8132	Maju
Banjar	Sungai Tabuk	Paku Alam	0,8514	0,7500	1,0000	0,8671	Mandiri
Banjar	Sungai Tabuk	Lok Baintan Dalam	0,8457	0,7333	1,0000	0,8597	Mandiri

Sumber : (Data Diolah 2025) (Dinas PMD Kalsel, 2024)

Di balik potensi yang ada, masih terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam pengembangan pasar terapung, seperti kurangnya inovasi, pemanfaatan teknologi, serta keterbatasan infrastruktur dan fasilitas penunjang wisata. Ketersediaan sarana prasarana seperti akses jalan, WC umum, serta kebersihan dan keamanan kawasan sungai menjadi kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung dan mendukung perkembangan ekonomi lokal. Selain itu, memberdayakan pedagang melalui pelatihan inovasi dan memperkuat peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan kreatif.

Di luar aspek ekonomi langsung, tradisi pantun yang digunakan oleh pedagang perempuan di pasar terapung berkontribusi pada daya tarik pariwisata dan pemasaran produk yang unik dan efektif. Pantun-pantun ini dapat memperkuat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, meningkatkan loyalitas pembeli, serta menambahkan nilai budaya yang menarik wisatawan, sehingga meningkatkan volume transaksi dan pendapatan pedagang. Musim panen adalah waktu ketika jumlah pedagang dan pembeli di pasar meningkat, sehingga memperkuat peran pasar terapung sebagai pusat ekonomi desa yang stabil dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan tidak hanya meningkatkan ekonomi masyarakat tetapi juga berkontribusi pada terwujudnya desa mandiri yang dapat mengelola potensi lokal secara optimal, meningkatkan kesejahteraan dan menjaga keberlanjutan budaya dan lingkungan. Upaya revitalisasi dan pengelolaan terpadu merupakan kunci untuk memastikan pasar apung tetap menjadi ikon budaya, destinasi wisata utama dan penggerak ekonomi desa di era modern.

Pembangunan desa merupakan prioritas utama dalam upaya pembangunan nasional Indonesia. Landasan hukum terbaru yang mengatur pembangunan dan pengelolaan desa adalah Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2024 tentang Desa. Undang-undang ini memberikan wewenang yang lebih luas kepada desa untuk mengelola sumber daya dan potensi lokal guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara mandiri.

UU No. 3 Tahun 2024 juga menekankan pentingnya otonomi desa dalam pengelolaan sumber daya lokal, penguatan kapasitas kelembagaan, serta partisipasi aktif masyarakat dan pemerintah daerah dalam pembangunan desa. Dengan demikian, desa mandiri merupakan desa yang secara ekonomi, sosial, budaya dan lingkungan mampu berdiri sendiri dan berkelanjutan dalam mengelola potensi dan tantangan yang ada.

Kebijakan ini sejalan dengan Indeks Pembangunan Desa (IDM) yang dikelola oleh Kementerian Desa, Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT) untuk

menilai tingkat kemandirian desa dalam enam aspek: kesehatan, pendidikan, lingkungan, pemberdayaan masyarakat, sosial-budaya dan ekonomi. Pembangunan desa merupakan pilar utama dalam mencapai kesejahteraan keseluruhan rakyat Indonesia, karena dapat mengurangi kemiskinan. Dalam konteks pembangunan nasional, pemerintah telah menetapkan delapan program prioritas pembangunan atau Asta Cita, di mana yang keenam menekankan “*membangun dari desa dan dari bawah ke atas untuk kesetaraan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan*”. Indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pembangunan desa adalah Indeks Pembangunan Desa (IDM), yang mengklasifikasikan desa ke dalam lima kategori: sangat tertinggal, tertinggal, berkembang, maju dan mandiri. Desa mandiri merupakan kategori tertinggi, menunjukkan bahwa desa telah memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi dan lingkungan dasarnya secara berkelanjutan.

Tabel 2. Dokumen Pendukung Penelitian

Regulasi/Kebijakan	Pokok Pengaturan	Relevansi
UU No. 3 Tahun 2024 tentang Desa	Otonomi desa, pengelolaan potensi lokal	Dasar hukum pengembangan pasar terapung
Permendesa PDTT No. 2/2016 & 9/2024 tentang IDM	Indikator kemandirian desa	Acuan penilaian kontribusi pasar terapung
Permendesa PDTT No. 16/2018 tentang Dana Desa	Prioritas penggunaan Dana Desa	Sumber pendanaan pengembangan pasar terapung
Kemendesa PDTT No. 400/2024	Penetapan status desa mandiri	Klasifikasi dan evaluasi status desa Lok Baintan
Rencana Strategis Kemenparekraf 2020-2024	Pengembangan wisata berbasis komunitas	Mendorong pariwisata pasar terapung berbasis masyarakat
Buku Panduan IDM 2025	Petunjuk teknis pengisian IDM	Standar perencanaan dan evaluasi pembangunan desa
Kemendesa PDTT No. 55/2024 Desa Cerdas	Strategi desa berbasis teknologi	Digitalisasi promosi dan pengelolaan pasar terapung
UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata	Pengembangan pariwisata berkelanjutan	Landasan pengembangan wisata pasar terapung
Asta Cita (Agenda Prioritas Nasional)	Penguatan desa dan pemerataan ekonomi	Sinergi program nasional dan pengembangan desa mandiri
RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah)	Prioritas pembangunan daerah, arah kebijakan, program dan kegiatan yang akan dilaksanakan.	Menetapkan kebijakan prioritas daerah tahunan, sehingga strategi pengembangan pasar terapung dapat diusulkan agar masuk ke dalam prioritas tahunan, terutama dalam bidang pariwisata, ekonomi lokal dan pengembangan UMKM. Dasar penyusunan anggaran (APBD), untuk memastikan bahwa program pengembangan pasar terapung tercantum dalam RKPD agar memperoleh alokasi dana.
RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah)	Visi, misi, tujuan, sasaran, arah kebijakan dan strategi pembangunan kepala daerah.	Strategi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan harus selaras dengan visi, misi dan arah kebijakan RPJMD, seperti mengembangkan ekonomi berdasarkan potensi lokal dan melestarikan budaya. Strategi ini akan memiliki legitimasi jangka menengah dan menjadi dasar bagi pejabat daerah untuk merumuskan program-program turunan.
Renstra (Rencana Strategis Pemerintah Daerah)	Penjabaran dari RPJMD ke dalam ruang lingkup kewenangan perangkat daerah masing-masing.	Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan dan Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa dapat menyusun Renstra yang mendukung pengembangan Pasar Terapung sebagai destinasi wisata unggulan dan pusat ekonomi rakyat. Renstra menjadi dasar bagi perangkat daerah untuk menyusun kegiatan dan program tahunan (Renja SKPD).

RKPD (Rencana Kerja Pemerintah Daerah)	Dokumen perencanaan tahunan yang berisi rencana kegiatan dan anggaran SKPD, merupakan penjabaran dari Renstra dan RKPD.	Melalui Renja, program pengembangan pasar terapung direalisasikan dalam bentuk kegiatan konkret seperti: a. Revitalisasi infrastruktur pasar. b. Pelatihan bagi pedagang dan pelaku wisata. c. Promosi wisata budaya. d. Penguatan koperasi desa.
RIPPDA (Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah)	Dokumen teknis yang menggambarkan arah pembangunan jangka panjang sektor pariwisata, termasuk penetapan kawasan strategis, jenis pariwisata unggulan dan persyaratan infrastruktur pendukung.	Pasar Terapung Lok Baintan dapat dimasukkan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Daerah (KSPD) dalam RIPPDA. RIPPDA memberikan dasar legal dan teknis bagi pengembangan atraksi wisata, promosi, konektivitas dan penguatan kapasitas SDM pariwisata. Jika tercantum dalam RIPPDA, maka pembangunan kawasan pasar terapung dapat disinergikan dengan destinasi wisata lain serta mendapat prioritas dalam pengembangan kepariwisataan.

Sumber: Data diolah 2025

Sinkronisasi strategi pengembangan pasar terapung dengan Undang-Undang, Peraturan Menteri, RKPD, RPJMD, Renstra, Renja dan RIPPDA secara sistematis dapat mengakselerasi tercapainya status Desa Mandiri di kawasan Pasar Terapung Lok Baintan. Beberapa masalah yang dalam pengembangan pasar terapung Lok Baintan terhadap desa mandiri, antara lain:

- a. Dari sisi ekonomi aktivitas pasar terapung memberikan tambahan pendapatan bagi sebagian masyarakat, dampaknya belum merata dan masih bergantung pada musim, serta belum terintegrasi dengan sektor ekonomi lainnya seperti UMKM, pertanian, atau perikanan secara inklusif.
- b. Dari aspek sosial budaya masih kurangnya pelibatan generasi muda di dalam pelestarian budaya pasar terapung, usia pedagang di atas 30 tahun, serta minimnya inovasi lokal dalam mengelola potensi budaya menjadi produk pariwisata yang berkelanjutan. Kurangnya kesadaran dalam pengelolaan secara gotong royong antar masyarakat sekitar lokasi wisata Pasar Terapung Lok Baintan.
- c. Dari aspek lingkungan keberlanjutan pasar terapung menghadapi tantangan dari pencemaran sungai seperti berkurangnya kualitas lingkungan air, serta kurangnya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas yang mendukung aktivitas wisata ramah lingkungan. Sampah plastik tanpa pengelolaan terpadu, mengancam ekosistem sungai.

Masalah ini menunjukkan bahwa keberadaan pasar terapung belum sepenuhnya terkelola secara integratif dalam kerangka pembangunan desa mandiri. Salah satu penyebabnya adalah belum optimalnya sinergi antara pengelolaan pariwisata berbasis komunitas dengan perencanaan pembangunan desa yang berorientasi pada tiga dimensi utama IDM: sosial, ekonomi dan ekologi. Jika dikelola secara strategis, pasar terapung dapat menjadi *entry point* pembangunan desa mandiri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif kualitatif bagaimana strategi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan terhadap pencapaian desa mandiri di kawasan Pasar Terapung Lok Baintan. Melalui metode pengumpulan data berupa kuesioner, wawancara mendalam, serta observasi lapangan, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal melalui teknik analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) guna merumuskan strategi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan yang mana jika potensi pasar dan wisata budaya ini dikembangkan diharapkan dapat membantu pencapaian desa

mandiri dan mempertahankan status desa mandiri yang sudah dicapai pada tahun 2024.

2. Kajian Pustaka

Pariwisata

Secara umum, pariwisata merupakan kumpulan kegiatan yang didukung oleh sumber daya pemerintah, pebisnis, kelompok terkait pariwisata dan masyarakat. Pemerintah dan masyarakat harus bekerja sama secara erat untuk mengembangkan industri ini, karena memiliki potensi yang sangat baik untuk menghasilkan pendapatan bagi wilayah tersebut (Rahmini & Alfiyanor, 2023). Berdasarkan UU No 10 Tahun 2009, pariwisata dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang tersedia dari pemerintah daerah, pemerintah pusat, pedagang dan masyarakat (Akiko Nada Atsmara, 2014).

Teori Pariwisata Berkelanjutan dan Teori Pariwisata Berbasis Komunitas (Community-Based Tourism/CBT)

Ekowisata adalah bentuk kegiatan pariwisata yang dilaksanakan secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, dengan menekankan upaya pelestarian alam dan budaya, serta berorientasi pada pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat. Pariwisata berkelanjutan adalah model pengembangan pariwisata yang memprioritaskan hubungan antara wisatawan, usaha pariwisata, pelestarian lingkungan dan kesejahteraan komunitas lokal.

Teori Modal Sosial (Social Capital Theory)

Modal sosial berfungsi sebagai kumpulan dari norma dan keyakinan yang mendukung proses kolaborasi serta koordinasi antara anggota komunitas untuk mencapai tujuan bersama (Prayitno et al., 2023).

Dimensi modal sosial:

- a. Kepercayaan (*Trust*) dapat meningkatkan rasa saling percaya antar pelaku pasar dan masyarakat.
- b. Jaringan Sosial (*Social Networks*) berpotensi memperkuat relasi antara individu dan kelompok di dalam suatu komunitas.
- c. Norma Sosial (*Social Norms*) dapat mengatur perilaku secara keseluruhan.

Modal sosial dalam penguatan kegiatan pasar terapung dan desa mandiri. Modal sosial berperan penting dalam menjaga keberlanjutan pasar terapung, memperkuat partisipasi masyarakat dan mendukung pencapaian desa mandiri melalui kolaborasi dan solidaritas.

Teori Pembangunan Desa Mandiri

Pembangunan desa mandiri berfokus pada kemampuan desa untuk mengembangkan sumber daya lokal guna meningkatkan kesejahteraan berkelanjutan masyarakat (Tjachja Nugraha et al., 2024). Menurut UU No. 3 Tahun 2024 dan Peraturan Menteri Desa No. 2 Tahun 2016, status desa mandiri ditentukan melalui Indeks Desa Membangun (IDM) yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu ketahanan sosial, ketahanan ekonomi dan ketahanan lingkungan. Desa dikategorikan mandiri apabila memiliki nilai skor IDM di atas 0,815, mampu mengelola potensi lokal secara efektif, mendorong partisipasi aktif masyarakat, serta didukung tata kelola kelembagaan yang baik (Gyan Abiyoga Syahdan et al., 2024).

Teori Pembangunan Ekonomi Lokal (*Local Economic Development / LED*)

Teori *Local Economic Development* menegaskan betapa pentingnya mengembangkan kemampuan dan sumber daya lokal dalam mendorong tumbuhnya ekonomi berbasis komunitas. Blakely & Bradshaw (2002), sebagaimana dikutip oleh Yusri (2020), menyatakan bahwa pengembangan ekonomi lokal adalah proses di mana masyarakat lokal mengolah sumber daya yang ada sehingga dapat menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, memperkuat institusi dan secara berkelanjutan membangun daya saing ekonomi wilayah.

Livelihood Approach (Sustainable Livelihoods Framework/SLF)

Pendekatan *Sustainable Livelihoods Framework* (SLF) menyoroti bahwa penghidupan masyarakat (*livelihood*) tidak hanya soal pendapatan, tetapi juga aset sosial, fisik, alam, manusia dan finansial. *Sustainable Livelihoods Framework* menekankan:

- a. Ketahanan rumah tangga terhadap guncangan ekonomi, sosial dan lingkungan,
- b. Peningkatan aset dan kapasitas masyarakat untuk mengelola risiko,
- c. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sumber daya.
- d. *Livelihood* dikatakan berkelanjutan jika mampu mengurangi kerentanan, membangun resiliensi (kemampuan seseorang untuk beradaptasi, bertahan dan pulih dari situasi sulit atau tekanan hidup) dan meningkatkan kapabilitas masyarakat secara jangka panjang (Chau & Tran, 2025).

Teori Strategi Pengembangan (*Development Strategy Theory*) Dan Peran Pasar Terapung Dalam Pengembangan Desa

Pasar Terapung merupakan salah satu bentuk ekonomi tradisional yang khas di Desa Lok Baintan yang juga menjadi objek wisata budaya. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pasar terapung dapat meningkatkan pendapatan pedagang, memperluas lapangan kerja dan mendorong pengembangan UMKM yang berdasarkan pariwisata. Namun, pengelolaan pasar terapung harus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pelestarian sosial budaya agar dampak positifnya dapat dirasakan jangka panjang. Relevansi strategi dalam pengembangan pasar terapung yaitu analisis strategi membantu merumuskan langkah pengembangan pasar terapung agar mampu meningkatkan daya saing, memperkuat ekonomi lokal dan mendukung pencapaian desa mandiri.

Analisis SWOT Dalam Perencanaan Strategis

Penerapan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) semakin memiliki urgensi dalam penyusunan strategi pengembangan pariwisata yang efektif serta berkelanjutan. Kajian-kajian terkini telah mengkombinasikan SWOT dengan pendekatan partisipatif maupun metode lain, seperti *Analytical Hierarchy Process* (AHP) guna menentukan prioritas strategi yang berlandaskan pada kekuatan lokal dan peluang dari lingkungan eksternal, sekaligus mengantisipasi berbagai kelemahan serta ancaman yang mungkin muncul (Limaie et al., 2024).

Pasar Terapung

Pasar Terapung Lok Baintan merupakan sebuah pasar tradisional yang sudah ada sejak dulu dan tetap eksis sampai sekarang. Kebiasaan masyarakat

Banjar yang tinggal di sekitar bantaran sungai yang mana sungai menjadi elemen utama dalam kehidupan sosial, budaya dan ekonomi tempo dulu. Sungai sebagai sarana transportasi utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat banjar terutama di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, tercermin dalam acara-acara yang diadakan di pasar ini. Keberadaan pasar terapung ini erat kaitannya dengan pendirian Kerajaan Banjar sekitar tahun 1595, menurut Syarif Bistamy, keturunan Khatib Dayan, seorang ulama pada masa Kerajaan Banjar. Berdasarkan cerita keluarga yang diwariskan kepadanya, ia meyakini bahwa pasar terapung tersebut sudah ada sebelum pendirian Kerajaan Banjar. Pasar terapung diyakini menjadi bagian dari pelabuhan yang disebut Bandarmasih, yang mencakup wilayah aliran Sungai Barito dari Sungai Kuin sampai Muara Kelayan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan (Hanafiah, 2015 dalam Triyani et al., 2023).

3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan terhadap pencapaian desa mandiri di Desa Lok Baintan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan, dengan fokus pada aspek ekonomi, sosial-budaya, dan lingkungan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, kuesioner, serta studi dokumentasi dari berbagai pemangku kepentingan seperti instansi pemerintah, aparat desa, pedagang, masyarakat, akademisi, hingga pengunjung. Populasi penelitian mencakup seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan pasar terapung, dengan penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling untuk memperoleh informan yang relevan dan berkompeten. Analisis data dilakukan secara kualitatif menggunakan metode deskriptif dan analisis SWOT, serta model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui triangulasi sumber. Pendekatan ini bertujuan menghasilkan pemahaman mendalam dan kontekstual terhadap peran pengembangan pasar terapung dalam mendukung kemandirian desa.

4. Hasil Dan Pembahasan

Analisis Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman

Tabel 3. Analisis Faktor Internal (IFAS) dan Eksternal (EFAS)

No	Uraian	Bobot	Skor	Nilai
I.	Strengths (Kekuatan)	100		435
	1. Potensi budaya unik (jukung, tradisi, wadah bertemunya komunitas pasar terapung)	35	5	175
	2. Sumber daya alam melimpah	31	4	124
	3. Dukungan kebijakan pemerintah	34	4	136
II.	Weaknesses (Kelemahan)	100		400
	1. Keterbatasan inovasi dan teknologi	34	4	136
	2. Aksesibilitas dan infrastruktur yang masih terbatas	34	4	136
	3. SDM terbatas dalam pemasaran digital	32	4	128
III.	Opportunities (Peluang)	100		369
	1. Peningkatan wisata berkelanjutan	36	4	144
	2. Kolaborasi BUMDes, akademisi, dukungan pemerintah dan lembaga	31	3	93
	3. Program desa mandiri (IDM>0,8155)	33	4	132
IV.	Threats (Ancaman)	100		334

1. Degradasi lingkungan sungai	34	4	136
2. Persaingan dengan pasar modern karena kurangnya regenerasi	33	3	99
3. Dampak bencana alam (banjir)	33	3	99

Keterangan: Skor Bobot = Bobot x Nilai (Menggambarkan kontribusi masing-masing faktor terhadap posisi strategis)

Sumber: Data diolah (2025)

Kekuatan utama terletak pada keunikan budaya dan dukungan sumber daya alam serta kebijakan pemerintah. Kelemahan utama adalah keterbatasan inovasi, infrastruktur dan SDM pemasaran digital dan regenerasi yang perlu segera diatasi. Peluang terbesar berasal dari tren wisata berkelanjutan dan kolaborasi multipihak. Ancaman utama adalah degradasi lingkungan dan bencana alam yang membutuhkan mitigasi dan pengelolaan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Pasar Terapung

Tabel 4. Strategi Pengembangan

SWOT	Strength (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
	1. Potensi budaya unik (jukung, tradisi, wadah bertemunya komunitas pasar terapung)	1. Keterbatasan inovasi dan teknologi
	2. Sumber daya alam melimpah	2. Aksesibilitas dan infrastruktur yang masih terbatas
	3. Dukungan kebijakan pemerintah	3. SDM terbatas dalam pemasaran digital
Opportunities (Peluang)	Strategi S-O	Strategi W-O
1. Peningkatan wisata berkelanjutan	1. Peningkatan pengelolaan rencana strategis pengembangan potensi budaya dalam meningkatkan wisata berkelanjutan	1. Peningkatan penggunaan inovasi dan teknologi guna mendukung wisata berkelanjutan
2. Kolaborasi BUMDes, akademisi, dukungan pemerintah dan lembaga	2. Peningkatan pengelolaan rencana strategis pemanfaatan sumber daya alam yang melimpah dengan berkolaborasi antar semua <i>stakeholders</i>	2. Peningkatan aksesibilitas dan infrastruktur secara kolaboratif
3. Program desa mandiri (IDM>0,8155)	3. Peningkatan pengelolaan desa dengan dukungan kebijakan pemerintah dalam pencapaian program desa mandiri	3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk mencapai desa mandiri
Threats (Ancaman)	Strategi S-T	Strategi W-T
1. Degradasi lingkungan sungai	1. Peningkatan rencana strategis dalam mempertahankan potensi budaya dengan pengelolaan degradasi lingkungan sungai	1. Peningkatan penggunaan inovasi teknologi untuk mengelola degradasi lingkungan sungai
2. Persaingan dengan pasar modern karena kurangnya regenerasi	2. Peningkatan rencana strategis peningkatan kelompok sadar wisata generasi muda dalam mengelola sumber daya alam yang melimpah	2. Peningkatan regenerasi dalam pengelolaan aksesibilitas dan amenities guna dapat bersaing dengan pasar modern
3. Dampak bencana alam (banjir)	3. Peningkatan rencana strategis pemerintah dalam menanggulangi dampak bencana alam (banjir)	3. Peningkatan pemberdayaan masyarakat untuk tanggap bencana

Sumber: Data diolah (2025)

Strategi pengembangan didapatkan strategi SO (*Strengths-Opportunities*) pada tesis ini ialah mengembangkan produk wisata berbasis budaya sungai dengan dukungan pemerintah dan program desa mandiri serta mendorong penguatan

branding dan promosi digital melalui kolaborasi dengan Dinas Pariwisata dan komunitas lokal. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) yaitu meningkatkan pelatihan keterampilan digital dan manajemen usaha kepada pedagang serta menyediakan infrastruktur pendukung wisata yang layak dan ramah lingkungan. Strategi ST (*Strengths-Threats*) memanfaatkan kekuatan budaya dan kebijakan untuk membangun sistem pengelolaan lingkungan berbasis komunitas serta melakukan edukasi lingkungan dan konservasi sungai melalui program wisata edukatif. Strategi WT (*Weaknesses-Threats*) melibatkan generasi muda melalui program *volunteer* dan inkubator bisnis kreatif serta penguatan kelembagaan desa dalam integrasi sektor ekonomi dan pengelolaan wisata.

Dampak pengembangan pasar terapung terhadap desa mandiri secara ekonomi dari pengembangan pasar terapung dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, membuka lapangan kerja dan mendorong tumbuhnya UMKM berbasis pariwisata serta ekonomi kreatif. Dampak sosial budaya pelestarian tradisi lokal seperti pantun dan aktivitas perdagangan di sungai memperkuat identitas budaya dan kohesi sosial masyarakat. Dampak lingkungan dari pengembangan menghadapi tantangan utama yaitu pengelolaan limbah dan perlindungan ekosistem sungai. Upaya pelestarian lingkungan menjadi kunci keberlanjutan pasar dan pencapaian status desa mandiri.

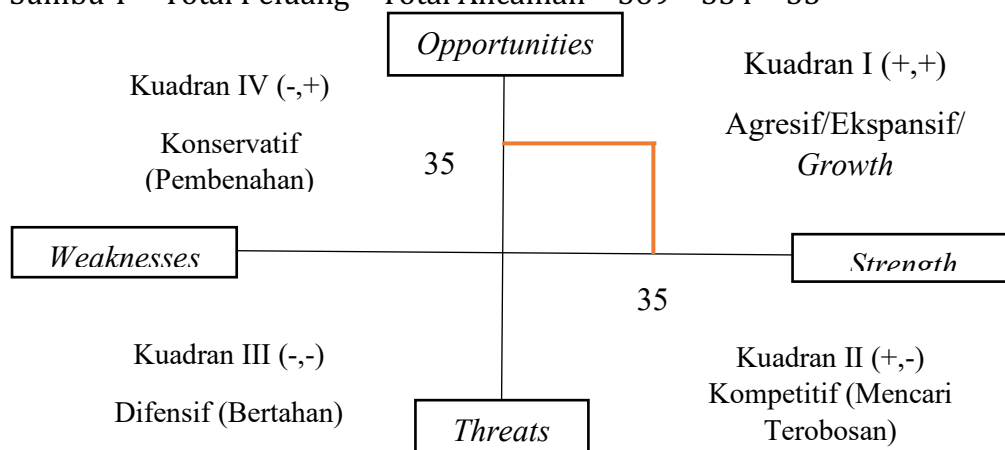
Hambatan dan tantangan dalam pengembangan pasar terapung, antara lain:

- Rendahnya adopsi teknologi dan inovasi dalam pengelolaan pasar dikarenakan pedagang yang sudah berusia diatas 35 tahun.
- Kurangnya infrastruktur pendukung dan fasilitas umum jika menggunakan jalur darat.
- Minimnya pelibatan generasi muda dalam pengelolaan dan pelestarian budaya pasar terapung.
- Ancaman lingkungan dan bencana alam yang dapat mengganggu aktivitas perdagangan maupun pariwisata karena rutin terjadi banjir tahunan.

Hasil Analisis dan Pilihan Strategi Prioritas

Sumbu X = Total Kekuatan – Total Kelemahan = 435 – 400 = 35

Sumbu Y = Total Peluang – Total Ancaman = 369 – 334 = 35



Gambar 1. Hasil Analisis dan Pilihan Strategi Prioritas
Sumber: Data diolah (2025)

Rekomendasi Pengembangan

- a. Peningkatan kapasitas Sumber Daya Manusia melalui pelatihan dan pendampingan digital marketing, inovasi produk dan manajemen usaha.
- b. Penguatan kelembagaan desa melalui optimalisasi peran BUMDes dan kelompok sadar wisata dalam pengelolaan pasar dan promosi wisata.
- c. Inovasi produk wisata untuk pengembangan wisata edukasi, ekowisata dan wisata budaya berbasis komunitas.
- d. Pengelolaan lingkungan berkelanjutan dengan implementasi sistem pengelolaan sampah dan limbah berbasis komunitas, serta edukasi lingkungan untuk masyarakat dan wisatawan.
- e. Pelibatan generasi muda seperti regenerasi pedagang dan pelestari budaya melalui program magang, pelatihan dan promosi budaya digital.

Pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan terbukti berkontribusi signifikan terhadap pencapaian desa mandiri, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya, maupun lingkungan. Namun, diperlukan strategi pengembangan yang terintegrasi dan inovatif, berbasis pada analisis SWOT dengan strategi SO untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan potensi kekuatan dan peluang secara optimal. Kolaborasi multipihak, inovasi teknologi, pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan menjadi kunci sukses keberlanjutan pasar terapung dan pencapaian desa mandiri yang berkelanjutan.

Pembahasan

Hasil SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) dapat disimpulkan antara lain:

- a. Strategi SO (*Strengths–Opportunities*) menjadi landasan utama percepatan desa mandiri. Strategi ini memanfaatkan kekuatan budaya sungai, dukungan pemerintah dan sumber daya lokal untuk menangkap peluang wisata berkelanjutan, kolaborasi multipihak, serta dukungan program IDM (Indeks Desa Membangun). Melalui strategi ini, Pasar Terapung Lok Baintan dapat menjadi pengungkit utama pembangunan ekonomi lokal, pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan sungai.
- b. Pengembangan ekonomi lokal menunjukkan potensi besar meningkatkan nilai IDM (Indeks Desa Membangun). Pasar terapung memberikan tambahan pendapatan pedagang, mendorong pertumbuhan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah), memperluas diversifikasi usaha dan layanan wisata sungai. Kontribusi ini mendukung dimensi ekonomi IDM (Indeks Desa Membangun) dan SDGs 1 (*No Poverty*) serta SDGs 8 (*Decent Work dan Economic Growth*).
- c. Pelestarian budaya sungai menguatkan ketahanan sosial masyarakat. Tradisi jukung, interaksi pasar, peran perempuan pedagang, hingga praktik budaya lokal menjadi modal sosial yang penting dalam mempertahankan identitas masyarakat. Ini mendukung dimensi sosial IDM (Indeks Desa Membangun) dan SDGs 11.4 (Pelestarian Budaya dan Warisan Dunia).
- d. Terdapat tantangan lingkungan yang menuntut pengelolaan berkelanjutan. Ancaman seperti sampah sungai, limbah plastik, menurunnya kualitas air, serta risiko banjir menjadi isu penting yang harus ditangani. Hal ini berkaitan dengan SDGs 6 (air bersih), 13(aksi iklim) dan SDGs 14 tentang perlindungan air dan ekosistem.
- e. Pengembangan pasar belum sepenuhnya terintegrasi dalam dokumen perencanaan daerah dan desa Karena itu, integrasi strategi SO (*Strengths–Opportunities*) ke

dalam RPJMD, RKPD, RIPPDA, RKPDes dan Renstra SKPD menjadi syarat utama agar pasar terapung berfungsi sebagai motor pembangunan desa mandiri yang berkelanjutan.

Strategi SO (*Strengths–Opportunities*) memanfaatkan kekuatan utama berupa potensi budaya unik pasar terapung dan dukungan kebijakan pemerintah, serta peluang berupa peningkatan wisata berkelanjutan dan program desa mandiri. Melalui kolaborasi multipihak, penguatan branding dan promosi digital, serta pengembangan produk wisata berbasis budaya sungai, pasar terapung dapat menjadi motor penggerak ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Dengan upaya yang terintegrasi dan inovatif, pasar terapung dapat memperkuat perekonomian desa, pelestarian budaya dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan sehingga mendukung ketahanan ekonomi, sosial dan lingkungan desa sesuai indikator Indeks Desa Membangun (IDM). bukan hanya sekadar objek wisata; namun juga merupakan alat strategis untuk membangun desa-desa yang mandiri yang berdampak pada ekonomi, masyarakat dan lingkungan, serta mendukung tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan keterkaitannya dengan teori pembangunan ekonomi lokal, modal sosial, pembangunan berkelanjutan, serta *community-based tourism* (CBT), diperoleh beberapa kesimpulan dan temuan, sebagai berikut:

a. Kontribusi Pasar Terapung Lok Baintan

Pasar Terapung Lok Baintan terbukti berperan besar sebagai penggerak ekonomi lokal, salah sumber pendapatan dan memperkuat ketahanan sosial budaya masyarakat sekitar. Keterlibatan perempuan sebagai pedagang inti serta kekuatan modal sosial dan tradisi lokal menjadi keunggulan yang mendukung keberlanjutan pasar dan pencapaian desa mandiri. Namun, diversifikasi ekonomi masih terbatas dan dominasi pelaku usaha oleh generasi tua mengindikasikan rendahnya regenerasi serta inovasi dalam pengembangan wisata berbasis pasar terapung.

b. Keterkaitan dengan Indikator IDM

Berdasarkan hasil penilaian IDM, Desa Lok Baintan dan Lok Baintan Dalam menunjukkan status “Mandiri” dengan skor yang memenuhi syarat pada ketiga dimensi ekonomi, sosial dan lingkungan. Hal ini menguatkan bahwa peran pasar terapung sangat strategis dalam mendorong pencapaian desa mandiri sesuai dengan indikator IDM yang ditetapkan dalam Permendesa PDPTT No. 2/2016 dan UU No. 3 Tahun 2024 tentang Desa.

c. Faktor Internal dan Eksternal

1) Kekuatan dalam penelitian ini budaya sungai yang unik, sumber daya alam melimpah dan dukungan regulasi pemerintah menjadi kunci pengembangan destinasi wisata ini.

2) Kelemahannya adanya tantangan utama yaitu keterbatasan inovasi, infrastruktur, aksesibilitas, serta rendahnya pemanfaatan teknologi dan digitalisasi pemasaran oleh pelaku usaha.

3) Peluang dalam penelitian ini semakin berkembangnya wisata berbasis sungai, dukungan sinergi BUMDes, akademisi dan pemerintah menjadi peluang besar akselerasi pembangunan desa mandiri.

4) Ancaman yang dapat terjadi degradasi lingkungan sungai, persaingan dengan pasar modern atau wisata modern yang menyebabkan wisatawan lebih memilih wisata lain yang lebih mudah diakses dan risiko bencana ekologi (banjir).

d. Strategi Pengembangan

Strategi penguatan kelembagaan, inovasi berbasis teknologi, kolaborasi multipihak (pemerintah, akademisi, komunitas), serta konservasi lingkungan sungai merupakan kunci transformasi pasar terapung menuju keberlanjutan dan peningkatan status desa mandiri.

e. Temuan Empiris Baru

Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi kebijakan, penguatan modal sosial dan pelestarian budaya sungai untuk menunjang pembangunan desa berbasis wisata dengan memberdayakan perempuan dan melibatkan generasi muda sebagai faktor strategis.

Dengan pelaksanaan saran-saran tersebut secara terintegrasi, Pasar Terapung Lok Baintan dapat semakin berkontribusi dalam mewujudkan desa mandiri yang tangguh secara ekonomi, sosial dan ekologi. Strategi pengembangan yang kolaboratif, inovatif dan berkelanjutan menjadi kunci agar pasar terapung tetap menjadi ikon budaya, destinasi unggulan, serta motor penggerak pembangunan desa mandiri di masa depan.

Kontribusi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan Pasar Terapung Lok Baintan menunjukkan bahwa berkontribusi signifikan pada perekonomian desa, memperkuat ketahanan sosial budaya dan mendorong pelestarian lingkungan. Hal ini selaras dengan teori pembangunan berkelanjutan (Todaro, 2021) yang menekankan pengurangan kemiskinan, penguatan ekonomi lokal, serta pemerataan kesejahteraan melalui pengelolaan potensi lokal secara inklusif.

Aspek ekonomi, sejalan dengan teori ekonomi lokal Blakely & Bradshaw (2002), pasar terapung menjadi lokomotif pertumbuhan ekonomi lewat aktivitas perdagangan dan pengembangan UMKM (Usaha Mikro, Kecil dan Menengah). Data menunjukkan peningkatan pendapatan pedagang dan diversifikasi usaha, namun masih didominasi oleh perempuan dengan regenerasi pelaku usaha yang rendah.

Aspek sosial budaya, mengacu pada *Social Capital Theory*, kekuatan ikatan sosial, kepercayaan (*trust*) dan solidaritas di antara pelaku pasar merupakan modal sosial utama yang menopang keberlanjutan pasar dan pencapaian desa mandiri. Keterlibatan perempuan sebagai penggerak ekonomi pasar menguatkan temuan Zairin et al. (2021) dan Triyani et al. (2023) mengenai sentralitas perempuan dalam siklus ekonomi keluarga dan pelestarian budaya sungai.

Aspek lingkungan, mengintegrasikan perspektif *green tourism* dan ekowisata, hasil penelitian mengidentifikasi tantangan serius berupa pencemaran sungai akibat limbah plastik dan kurangnya sistem pengelolaan sampah berbasis komunitas. Ini mendukung hasil studi Dinnur (2020) dan Adhi Surya et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberlangsungan pasar memerlukan inovasi pengelolaan lingkungan yang lebih baik.

Analisis SWOT, strategi pengembangan dan kerangka konseptual desa mandiri dari kekuatan (*Strengths*), terdapat potensi budaya unik (perahu jukung, ritual pasar) dan dukungan regulasi pemerintah (UU No.3 Tahun 2024 tentang Desa, IDM). Hal ini bersesuaian dengan teori *community based tourism* (CBT) yang menempatkan modal budaya dan regulasi sebagai dasar keunggulan kompetitif destinasi wisata (Chankrajang, 2022; Prayitno et al., 2023).

Kelemahan (*Weaknesses*), terdapat keterbatasan inovasi, infrastruktur terbatas dan rendahnya partisipasi generasi muda. Ini sejalan dengan tantangan yang dikemukakan dalam literatur pengembangan ekonomi lokal (Blakely & Bradshaw,

2002) yang menegaskan pentingnya revitalisasi kelembagaan dan regenerasi SDM untuk keberlanjutan usaha lokal.

Peluang (*Opportunities*), jika terdapat peningkatan minat wisata berbasis sungai, kolaborasi BUMDes dan akademisi, serta dukungan program pemerintah melalui IDM memberikan peluang strategis mempercepat pencapaian desa mandiri. Pendekatan *modal sosial dan partisipasi komunitas* (Rahmini et al., 2021) menjadi kunci optimalisasi peluang ini.

Ancaman (*Threats*), ancaman terbesar adalah degradasi lingkungan, persaingan dengan pasar modern atau pasar terapung buatan, kurangnya regenerasi dan risiko bencana banjir. Teori pembangunan partisipatif (Chambers, 1998) relevan dalam mendesain strategi pengurangan risiko melalui edukasi lingkungan dan keterlibatan lintas generasi.

Keterkaitan dengan teori pembangunan berkelanjutan temuan di lapangan menunjukkan bahwa pasar terapung Lok Baintan memberikan kontribusi terhadap ketahanan ekonomi (peningkatan pendapatan masyarakat, munculnya UMKM), sosial budaya (pelestarian budaya pantun, barter dan keunikan aktivitas sungai), serta lingkungan (meskipun masih ada tantangan dalam pengelolaan sampah). Hal ini sejalan dengan teori pembangunan berkelanjutan yang menuntut keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial dan ekologi (Todaro, 2021; UNWTO, 2005).

Keterkaitan dengan teori kemandirian desa pengelolaan pasar terapung yang melibatkan masyarakat dan BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) memperlihatkan model partisipatif sebagaimana digambarkan dalam *Village Self Reliance Theory*. Nilai IDM Lok Baintan (0,8563) menunjukkan bahwa desa ini telah mencapai status "Mandiri", selaras dengan teori bahwa desa mandiri adalah desa yang tidak tergantung penuh dari luar.

Keterkaitan dengan teori *Local Economic Development* (LED) pasar terapung menggerakkan ekonomi berbasis lokal (hasil bumi, kuliner, kerajinan tangan), sesuai *LED Theory* oleh Blakely & Bradshaw (2002), yang menekankan penguatan kapasitas masyarakat dan ekonomi lokal. Teori Pariwisata Berkelanjutan dan *Community Based Tourism* (CBT) temuan lapangan mencatat tingginya ketergantungan masyarakat terhadap wisata sungai. Namun partisipasi pemuda masih minim dan promosi digital belum maksimal. Hal ini menjadi kritik dalam implementasi CBT dalam teori (Sriwijaya et al., 2024) menekankan pentingnya keterlibatan lintas generasi dan teknologi digital.

Teori Modal Sosial (*Social Capital Theory*) interaksi sosial antar pedagang di pasar terapung memperkuat jaringan sosial dan kepercayaan antar pelaku usaha. Ini sesuai dengan teori modal sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan dan jaringan sosial menjadi fondasi pembangunan kolektif.

Hasil dari survei menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa pengembangan pasar terapung harus dilakukan secara berkelanjutan, memperhatikan unsur budaya lokal dan menyinergikan antara sektor pariwisata, ekonomi lokal, serta pelestarian lingkungan.

Potensi sosial budaya gotong royong dan modal sosial menjadi potensi karena responden menilai tinggi peran pasar terapung dalam meningkatkan partisipasi masyarakat (skor rata-rata 4-5). Pasar terapung mendorong kolaborasi, keterlibatan komunitas dan semangat gotong royong dalam menjaga eksistensi pasar. Dalam pelestarian budaya lokal kegiatan perdagangan dengan perahu jukung, sistem barter, serta cara berdagang yang khas dinilai berpotensi besar untuk memperkuat

ketahanan sosial dan nilai lokal. Namun, ini memerlukan intervensi kebijakan dan pembinaan pemerintah secara konsisten dan melakukan evaluasi setelah pembinaan.

Dampak ekonomi lokal pasar terapung berkontribusi pada peningkatan pendapatan pedagang dan warga sekitar (skor 3-5), serta mendukung ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner lokal dan ekowisata. Perluasan akses promosi dan digitalisasi menjadi peluang besar yang belum maksimal dimanfaatkan (sebagaimana tertuang dalam kategori *opportunity* pada hasil SWOT).

Kualitas hidup dan akses pelayanan dasar akses pendidikan dan kesehatan masyarakat sekitar pasar terapung menunjukkan peningkatan moderat hingga tinggi. Hal ini menandakan bahwa pengembangan kawasan pasar memiliki kontribusi terhadap pencapaian indikator Desa Mandiri, khususnya dalam aspek layanan dasar dan ekonomi desa.

Integrasi strategi pengembangan dengan dokumen perencanaan daerah, terdapat keterkaitan yang kuat antara strategi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan dengan dokumen-dokumen perencanaan pembangunan daerah, antara lain:

a. RPJMD Kabupaten Banjar

Visi dan misi Kabupaten Banjar menekankan pembangunan ekonomi berbasis potensi lokal, pelestarian budaya dan pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, strategi pengembangan pasar terapung relevan sebagai program prioritas dalam RPJMD untuk mendukung sektor pariwisata, UMKM (Usaha Kecil, Mikro dan Menengah) dan peningkatan kesejahteraan desa.

b. RKPDes dan Renja SKPD

RKPDes tahunan menjadi landasan anggaran yang mendanai kegiatan konkret seperti pelatihan pedagang, promosi wisata dan pembangunan infrastruktur pendukung (jalan darat diperbaiki, lingkungan dihidupkan menjadi desa wisata, UMKM tumbuh seperti tersedianya warung makan yang layak, penataan kawasan pemukiman bantaran sungai agar tidak mengganggu estetika wisatawan, perbaikan sanitasi, pengadaan tempat sampah di Desa, rumah dan jukung pedagang dan sebagainya).

Perlu sinkronisasi antara SKPD (Satuan Kerja Pemerintah Daerah) terkait (Dinas Pariwisata, Dinas Perdagangan, Dinas PMD) untuk menyusun Renja SKPD (Rencana Kerja Satuan Kerja Pemerintah Daerah) yang mengacu pada pengembangan kawasan pasar terapung. Perlu juga sinkronisasi dan kolaborasi RKPDes dan SKPDDes yang mengacu pada pengembangan kawasan pasar terapung.

c. Renstra Perangkat Daerah

Renstra masing-masing SKPD (Rencana Strategis Satuan Kerja Pemerintah Daerah) perlu memasukkan target dan indikator terkait pemberdayaan masyarakat, promosi budaya lokal dan pelestarian lingkungan berbasis potensi wisata lokal. Perencanaan strategis ini penting untuk mendorong keterlibatan jangka menengah dari instansi teknis.

d. RIPPDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah)

Pasar Terapung Lok Baintan masuk sebagai destinasi unggulan berbasis budaya dalam RIPPDA. Namun, perlu ada penguatan posisi strategis melalui kegiatan promosi digital, event tahunan dan pengembangan atraksi budaya lainnya diluar dari agenda tahunan agar dapat bersaing dengan destinasi wisata lainnya di Kalimantan Selatan. Dalam hal ini diperlukan peran aktif Pemerintah Desa dalam mengelola objek wisata yang ada di desanya. Pemerintah Desa dapat membuat

agenda pengembangan pariwisata pasar terapung yang ada di Desanya agar senantiasa objek wisata di dalamnya tetap terjaga kelestariannya.

Berdasarkan temuan kunci dari responden kekuatan (*strength*) keunikan budaya, tradisi berdagang di atas air, satu-satunya pasar terapung tradisional yang aktif di Indonesia. Kelemahan (*weakness*) pengelolaan masih tradisional, minimnya SDM (sumber daya manusia) usia muda serta belum optimalnya infrastruktur dan aksesibilitas. Hasil wawancara peluang (*opportunity*) dukungan pemerintah, peluang digitalisasi, potensi menjadi model wisata edukasi dan lingkungan. Ancaman (*threat*) kerusakan lingkungan, enggannya generasi muda melanjutkan tradisi, dominasi pola pasar modern seperti pasar terapung buatan yang akses daratnya lebih mudah dan murah dibandingkan dengan mendatangi pasar terapung tradisional yang cukup jauh.

Terhadap pencapaian desa mandiri pengembangan pasar terapung yang terintegrasi dengan dokumen perencanaan memiliki relevansi tinggi terhadap dimensi-dimensi Desa Mandiri, seperti dari sisi ekonomi, peningkatan pendapatan, lapangan kerja dan diversifikasi usaha. Berdasarkan aspek sosial penguatan partisipasi, budaya lokal dan kelembagaan masyarakat. Berdasarkan usaha pengembangan aspek lingkungan memiliki peluang edukasi lingkungan dan penataan kawasan berbasis daya dukung alam. Pelayanan dasar dapat meningkatkan akses terhadap pendidikan dan kesehatan di sekitar lokasi pasar.

Berdasarkan hasil temuan tentang isu lingkungan, mayoritas responden menyebutkan pencemaran sungai oleh sampah sebagai dampak utama. Solusinya meliputi edukasi, pembatasan limbah, serta penataan sarana sanitasi. Berdasarkan hasil temuan menemukan bahwa model wisata lingkungan, responden sependapat bahwa pasar terapung bisa menjadi model wisata berbasis lingkungan, dengan syarat dikelola secara profesional dan inklusif. Partisipasi pemuda dalam pengembangan pasar terapung diperlukan regenerasi pelaku pasar dan pembinaan kepada pemuda desa agar kegiatan pasar tidak ditinggalkan dan tetap lestari. Dirangkulnya komunitas cinta budaya untuk membangun semangat dan berkontribusi aktif dalam mendukung pengembangan pasar terapung sehingga dapat menjaga status desa mandiri dan meningkatkannya lebih baik lagi.

Berdasarkan hasil analisa kuesioner, strategi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendukung pencapaian desa mandiri. Hal ini terlihat dari berbagai aspek yang dinilai secara komprehensif oleh para responden, yang meliputi potensi lokal, peran masyarakat, inovasi, pemasaran, dukungan pemerintah dan hambatan atau ancaman yang dihadapi.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa potensi lokal seperti komoditas khas, budaya unik dan keterlibatan masyarakat adalah aset utama dalam pengembangan pasar terapung. Keterlibatan aktif warga, terutama dalam memasarkan produk lokal dan mengelola destinasi pariwisata, membuat masyarakat memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlanjutan pasar terapung.

Responden menyoroti pentingnya inovasi dalam diversifikasi produk. Tidak hanya menjual hasil pertanian, masyarakat juga mulai mengembangkan olahan pangan, kerajinan dan atraksi wisata berbasis budaya lokal. Upaya kolaborasi dengan pihak luar (seperti pemerintah daerah dan pelaku wisata) terus diupayakan untuk membuka akses pasar lebih luas.

Teknologi digital dan promosi melalui media sosial menjadi faktor pendorong utama dalam memasarkan pasar terapung Lok Baintan ke tingkat lokal, nasional dan

internasional. Sebagian besar responden merasa pemasaran digital sangat efektif mendatangkan wisatawan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi warga. Dibutuhkan dukungan dari pemerintah ataupun swasta dalam mengembangkan kelotok (perahu) dengan menggunakan teknologi baru yang aman dan nyaman bagi wisatawan yang mana dimasa yang akan datang dapat diwujudkan kelotok dengan minimnya polusi suara yang mengganggu dan tetap ramah lingkungan agar ekologi tetap terjaga.

Dukungan dari Pemerintah Kabupaten Banjar dalam bentuk pembinaan, pelatihan, hingga perbaikan infrastruktur sangat diapresiasi. Kendati demikian, masih dibutuhkan peningkatan, terutama soal fasilitas pendukung dan regulasi yang ramah usaha mikro. Dukungan dari Pemerintah Desa juga sangat dibutuhkan karena bersinggungan langsung dengan objek wisata pasar terapung yang diharapkan pengembangan bisa dijadikan program kerja aparatur desa dan dampaknya terhadap tercapainya status desa mandiri. Temuan di lapangan juga memberikan saran agar desa dijadikan desa wisata tapi perlu penataan dan cara mengatasi tantangan terkait isu sulitnya mengatur sumber daya manusia yang ada.

Beberapa tantangan utama yang dihadapi yaitu persaingan dengan destinasi wisata lain. Fluktuasi jumlah pengunjung akibat musim atau bencana alam, keterbatasan modal usaha dan isu sampah dan kebersihan sungai yang mengganggu estetika untuk wisatawan. Responden mendorong perlunya upaya bersama antar *stakeholders* untuk mengatasi tantangan tersebut, terutama dalam hal edukasi sadar wisata, pembenahan ekosistem sungai dan fasilitasi akses permodalan.

Secara garis besar, hasil kuesioner menunjukkan bahwa strategi pengembangan yang terintegrasi, berfokus pada penguatan potensi lokal dan pemberdayaan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital, mampu meningkatkan kemandirian desa di kawasan Pasar Terapung Lok Baintan.

Strategi yang diterapkan tidak hanya sekedar meningkatkan pendapatan warga, mengurangi kemiskinan, juga mendorong tumbuhnya usaha mikro, pelestarian budaya, serta memperbaiki kualitas lingkungan. Hal ini selaras dengan indikator desa mandiri, yaitu adanya kemampuan masyarakat dan desa untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sosial dan lingkungan secara berkelanjutan.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pengembangan pasar terapung Lok Baintan merupakan strategi yang efektif dan berkontribusi nyata terhadap pencapaian status desa mandiri di Kabupaten Banjar, dengan syarat tetap dijalankan secara kolaboratif dan responsif terhadap perubahan zaman serta tantangan di lapangan.

5. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan, termasuk kekuatan seperti potensi budaya unik jukung dan tradisi, sumber daya alam melimpah, serta dukungan kebijakan pemerintah.

Pertama, kondisi internal dan eksternal menunjukkan bahwa pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan dipengaruhi oleh kekuatan berupa keunikan budaya sungai, modal sosial masyarakat, keterlibatan perempuan, ketersediaan sumber daya lokal, serta dukungan kebijakan pemerintah. Namun masih terdapat beberapa kelemahan seperti terbatasnya inovasi pedagang, infrastruktur yang belum optimal, rendahnya pemanfaatan teknologi digital, serta minimnya regenerasi pelaku usaha.

Faktor eksternal berupa peluang peningkatan wisata berkelanjutan, sinergi multipihak, serta dukungan program desa mandiri memberikan potensi besar untuk percepatan pengembangan pasar. Selain itu, ancaman seperti degradasi lingkungan sungai, risiko banjir, serta persaingan dengan pasar modern tetap menjadi tantangan yang harus diantisipasi.

Kedua, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa posisi Pasar Terapung Lok Baintan berada pada Kuadran I, yaitu strategi agresif atau *growth strategy*, yang berarti bahwa pasar memiliki kekuatan signifikan untuk memanfaatkan peluang yang tersedia. Strategi SO menjadi strategi yang paling tepat diterapkan karena mampu mengoptimalkan kekuatan budaya sungai dan dukungan kebijakan untuk mendorong wisata berkelanjutan, pengembangan ekonomi lokal, serta penguatan indikator IDM. Strategi ini berfokus pada inovasi produk wisata, peningkatan kapasitas SDM, digitalisasi promosi, serta penguatan kelembagaan desa. Analisis SWOT berada di posisi kuadran I agresif-ekspansif, di mana kekuatan (skor 4,35) melebihi kelemahan (4,00) dan peluang (3,69) lebih besar dari ancaman (3,34), sehingga mendukung strategi SO untuk memaksimalkan potensi. Kondisi internal eksternal ini berkontribusi signifikan terhadap ketahanan ekonomi melalui peningkatan pendapatan UMKM, ketahanan sosial via pelestarian budaya dan ketahanan lingkungan meski masih ada tantangan, selaras dengan status desa mandiri Lok Baintan (IDM 0,8563 tahun 2024) berdasarkan UU No. 3 Tahun 2024 tentang Desa.

Ketiga, strategi pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan menuju desa mandiri diarahkan pada penguatan citra budaya sungai, peningkatan profesionalisme pelaku wisata, kolaborasi multipihak berbasis *Community-Based Tourism* (CBT), serta pengelolaan lingkungan sungai secara berkelanjutan. Integrasi strategi ke dalam dokumen perencanaan pembangunan daerah dan desa (RPJMD, RKPD, RKPDes, RIPPDA) menjadi syarat penting untuk memastikan keberlanjutan program. Secara keseluruhan, pengembangan pasar terapung terbukti mampu meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas diversifikasi ekonomi, memperkuat ikatan sosial budaya, serta menjaga keberlanjutan lingkungan, sehingga mendukung ketiga dimensi Indeks Desa Membangun (IDM), yaitu ekonomi, sosial dan lingkungan. Strategi prioritas mencakup peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan digital marketing, penguatan BUMDes, inovasi wisata edukasi ekowisata, pengelolaan sampah komunitas, serta pelibatan generasi muda untuk regenerasi. Pengembangan Pasar Terapung Lok Baintan terbukti menjadi penggerak utama desa mandiri melalui sinergi ekonomi kreatif, pariwisata berbasis komunitas (CBT) dan pembangunan berkelanjutan tiga pilar, dengan kolaborasi multipihak serta inovasi teknologi sebagai kunci keberlanjutan untuk optimalisasi

Dengan demikian, Pasar Terapung Lok Baintan tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata berbasis budaya sungai, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan desa mandiri yang berkelanjutan serta berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya SDGs 1 (*No Poverty*), SDGs 8 (*Decent Work and Economic Growth*), SDGs 11 (*Sustainable Cities and Communities*), SDGs 13 (*Climate Action*) dan SDGs 14 (*Life Below Water*).

6. Daftar Pustaka

Akiko Nada Atsmara, B. M. A. K. (2014). Relevancy of Law No. 10 Year 2009 about Tourism Towards Creative Economy as a New Platform Of Tourism Development in Indonesia. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 2(1), 33–39.

- <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2014.002.01.05>
- Alfandi Aditya, Titik wahyuni, M Hikamus S, & Umar Burhan. (2023). Manajemen Strategi Bumdes Dalam Mengembangkan Desa Wisata Sentra Tanaman Hias Di Jawa Timur. *Seminar Nasional Pariwisata Dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 30–36. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.97>
- Chau, T. M., & Tran, T. T. C. (2025). BETWEEN LIVELIHOOD AND HERITAGE: THE FUTURE OF FLOATING MARKETS IN THE MEKONG DELTA. *European Journal of Social Sciences Studies*, 11(1), 107–117. <https://doi.org/10.46827/ejsss.v11i1.1950>
- Dinas PMD Kalsel. (2024). *IDM Dinas PMD Kalsel 2024* (p. 1).
- Edward J. Blakely, T. K. B. (2022). Planning Local Economic Development: Theory and Practice. *Sage Publications, Business & Economics*, 398 pages.
- Gyan Abiyoga Syahdan, Rudyanto, Fayyadh El Ahnof, & Hamdi Agustin. (2024). SISTEM INFORMASI IDM (INDEKS DESA MEMBANGUN) BERBASIS WEB DI DINAS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN DESA (PMD) KABUPATEN PELALAWAN. *Jurnal Ekonomi KIAT*, Vol. 35 No.
- Limaiei, S. M., Saraei, S. T. M. S., Bonyad, A. m, & Mirzaei, M. (2024). *Integrated SWOT and AHP Analysis for Participatory Forest Management Seite 263 141. 263–296.*
- Prayitno, G., Auliah, A., Ari, I. R. D., Effendi, A., Hayat, A., Delisa, A., Siankwilimba, E., & Hiddlestone-Mumford, J. (2023). Social capital for sustainable tourism development in Indonesia. *Cogent Social Sciences*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2293310>
- Rahmini, N., & Alfianor. (2023). Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Matang Kaladan Desa Tiwingan Lama Kab. Banjar Provinsi Kalimantan Selatan di Era New Normal. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 6(1), 575–582.
- Tjachja Nugraha, A., . F., Zahara, S., Suhartini, W., Zahid, U., & Hlahla, J. (2024). The Role of Social Capital on Community Resilience in Rural Areas: A Case Study in Ponggok Village, Indonesia. *Regional and Rural Studies*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21776/rrs.v2i1.27>
- Triyani, Hanah, N., Gea, A., Sustiani, D., & Sallom, L. N. M. (2023). Kreativitas Pedagang Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Pasar Terapung Lok Baintan Masyarakat Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Journal*, 13(2), 140–146.